

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas moral yang tinggi dibutuhkan seorang manusia untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupannya baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Seseorang yang memiliki kualitas moral yang tinggi dapat dikatakan cerdas secara moral. Kecerdasan moral dianggap sebagai kecerdasan utama karena mengarahkan kecerdasan lainnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, bernilai, dan memberikan seseorang sebuah pandangan tujuan hidup (Winurini, 2016). Tanpa kecerdasan moral, seseorang dapat melakukan atau mengalami sesuatu, tetapi kehilangan makna tidak paham dengan yang dilakukannya (Aalbehbahani, 2015). Orang-orang mulai memandang pentingnya kecerdasan moral karena dengan selalu berbuat baik untuk diri sendiri dan lingkungan, maka hidup akan berjalan harmonis dan menyenangkan. Berdasarkan pemahaman tersebut, kecerdasan moral menjadi landasan penting yang akan mengajarkan anak untuk melakukan hal yang baik dan benar, apalagi menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan manusia, termasuk remaja (Azhar dalam Winurini, 2016).

Rendahnya kualitas moral anak diakibatkan oleh lingkungan keluarga maupun masyarakat dapat membahayakan masa depan remaja terutama dalam era modernisasi sekarang ini (Septiani & Nasution, 2018). Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran terhadap hak orang lain, kekerasan, kerancunan antara benar dan salah, baik dan tidak baik, serta perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Sugiyono, 2020). Hal ini pun diperkuat dengan analisis dari lima puluh penelitian terkait kenakalan remaja dan penilaian moral yang menunjukkan bahwa penilaian moral remaja yang melakukan kenakalan lebih rendah dibandingkan remaja yang tidak melakukan kenakalan (Stams et al., 2006).

Tidak hanya itu, sejalan dengan hasil penelitian Chrysoulakis (2022) yang menyatakan bahwa semakin rendah moralitas remaja semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Sebaliknya semakin tinggi moralitas remaja maka semakin

rendah kenakalan remaja. Adanya penilaian perilaku moral yang belum matang berhubungan langsung dengan perilaku kenakalan remaja. Perilaku kenakalan remaja menunjukkan adanya penolakan terhadap hukum sehingga remaja mengembangkan pola kepribadian yang terbiasa menolak hukum. Kenakalan remaja yang mencakup berbagai perilaku melanggar norma yang menjadi tanggung jawab remaja secara tidak sah diantaranya tawuran antar pelajar, pemakaian obat-obatan terlarang, tindakan kekerasan terhadap orang lain, seks bebas, minum-minuman keras, dan membawa senjata tajam (Marte, 2008).

Jika ditinjau berdasarkan data yang diperoleh dari Polres Jakarta Timur pada tahun 2022, terdapat kasus kenakalan remaja yang didominasi oleh remaja berusia 14-19 tahun. Berdasarkan data kasus kenakalan remaja di wilayah Jakarta Timur terdapat 10 kecamatan yang tercatat memiliki kasus kenakalan remaja diantaranya kecamatan makasar, kecamatan pasar rebo, kecamatan ciracas, kecamatan cipayung, kecamatan kramat jati, kecamatan jatinegara, kecamatan duren sawit, kecamatan cakung, kecamatan pulogadung, dan kecamatan matraman. Adapun rincian jumlah kasus dari 10 kecamatan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kasus Kenakalan Remaja Di Jakarta Timur Tahun 2022

No	Kecamatan	Jumlah Kasus
1.	Makasar	9
2.	Pasar Rebo	7
3.	Ciracas	8
4.	Cipayung	5
5.	Kramat Jati	7
6.	Jatinegara	17
7.	Duren Sawit	19
8.	Cakung	4
9.	Pulogadung	10
10.	Matraman	5
Jumlah		91

Sumber: Polres Jakarta Timur

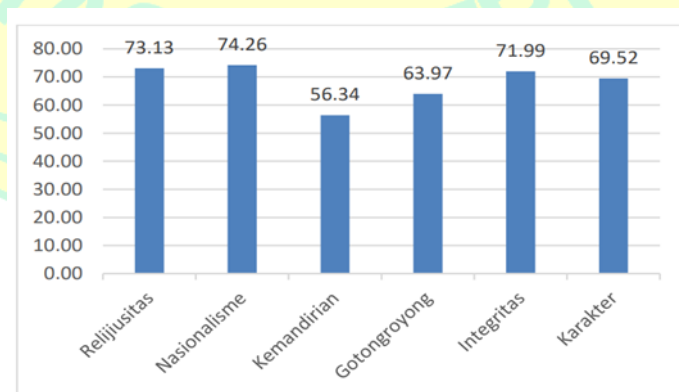
Berdasarkan jumlah kasus di sepuluh kecamatan Jakarta Timur yang telah dipaparkan di atas, telah tercatat bahwa pada tahun 2022 terdapat 91 kasus kenakalan remaja dengan berbagai kesalahan yang diperbuat. Selain itu terdapat dua sekolah menengah pertama yang pernah terlibat melakukan tindakan kenakalan remaja. Sejumlah data pun telah disebutkan oleh Ketua

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Adhantyo, 2022) mencatat periode 2016-2022, kasus anak yang menjadi pelaku kenakalan sehingga berhadapan dengan hukum berjumlah 2.883. Pada 2016 berjumlah 539, dan kemudian menjadi 622 pada tahun berikutnya. Kemudian, 2018 berjumlah 661, tahun 2019 berjumlah 605. Lalu, pada 2020 berjumlah 199, sedangkan pada 2021 berjumlah 126, dan tahun 2022 hingga September berjumlah 131. Data jumlah kasus tersebut dijelaskan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kasus Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Indonesia

Berdasarkan Indeks Karakter Peserta Didik (IKPD) yang diteliti oleh Pusat Penelitian Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI dari Jenjang Pendidikan Menengah tahun 2021 (Murtadlo et al., 2021) berada pada angka 69,52. Nilai tersebut merupakan angka komposit dari 70 indikator yang dikelompokkan ke dalam lima dimensi, yaitu: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas dari 34 provinsi di Indonesia. Data lima dimensi tersebut dijelaskan dalam grafik:



Gambar 1.2 Indeks Karakter Peserta Didik

Dari adanya indeks karakter tersebut kecerdasan moral akan mendorong aspek pengembangan lain diantaranya mengembangkan kemampuan bernasionalisme yang tinggi atau cinta tanah air, bersosialisasi dalam ranah lingkungan sosial, ikut andil di lingkup peranan masyarakat seperti gotong royong, dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, rasa memiliki, motivasi, kreativitas dan kemandirian.

Oleh karena nya jika dilihat berdasarkan kasus-kasus dan data-data yang telah disebutkan di atas menunjukkan adanya pengaruh positif dan negatif begitu melekat dalam budaya kita. Hal tersebut inilah yang menunjukkan pentingnya membangun kecerdasan moral agar suara hati anak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis jika ada pengaruh buruk dari luar. Pengaruh buruk dari luar disebabkan oleh beberapa faktor yang bisa melatarbelakangi remaja melakukan hal hal yang negatif atau tindakan kriminal, diantaranya pertentangan dan persaingan kebudayaan, perbedaan ideologi politik, perbedaan distribusi kebudayaan, perbedaan kekayaan dan pendapatan, mentalitas yang labil, masalah pendidikan moral, perkembangan zaman, juga faktor dasar seperti faktor biologis, psikologis dan sosioemosional (Putra & Kadarisman, 2016).

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas Wakil ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selaku komisioner bidang pengasuhan Rita Pranawati menyampaikan, pengasuhan orang tua berperan penting dalam menentukan perilaku moral anak (Rosa, 2022). KPAI menemukan survei sebanyak 66,4% ayah dan 71% ibu meniru pengasuhan yang dilakukan kedua orang tua mereka dulu (Sasongko, 2015). Penelitian KPAI menunjukkan hanya 25% orang tua yang belajar tentang pengasuhan dan melakukan fungsi pengasuhan dengan baik seperti mendidik, memelihara dan melindungi anak. Padahal peran dominan dalam pembentukan moral anak berasal dari orang tua (KEMENPPA, 2019).

Di samping itu, pengasuhan orang tua yang berkualitas akan memainkan peranan penting dalam kecerdasan moral pada anak (Loudová & Lašek, 2015). Tidak hanya itu saja, orang tua pun juga berperan penting dalam membina

karakter pada anaknya. Salah satu cara yang paling pasti untuk mengembangkan karakter dan menumbuhkan moralitas pada anak adalah dengan menjalin hubungan yang tulus dan penuh kasih sayang dengan mereka (Mannan, 2017). Hubungan yang tulus dan penuh kasih sayang ini akan terbentuk anak yang memiliki sifat percaya diri, mudah bergaul, dan mandiri.

Sedangkan jika ditinjau dari teori pengasuhan penerimaan-penolakan yang dikemukakan oleh Rohner & Khaleque (2002) menyatakan bahwa terdapat persepsi penolakan yang mengarah pada pembentukan ciri kepribadian atau karakteristik orang tua yang menolak diantaranya anti moralitas anak, bersifat agresif, ketidakstabilan pada emosi, dan memiliki sifat defensif atau sifat yang enggan mengakui kesalahan. Sehingga anak yang mendapatkan pengasuhan penolakan akan menjadi anak yang anti sosial dan memiliki tingkat perkembangan moral yang jauh lebih rendah dibandingkan anak yang diberikan pengasuhan tulus secara penuh (Fodor, 2010).

Peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tiga puluh lima siswa di salah satu sekolah yang terletak di Jakarta Timur dengan wawancara mendalam. Seluruh anak yang diwawancarai pernah melakukan tindakan imoral seperti berbohong, mencuri, menyontek, membantah perkataan orang tua, berkata kasar, bullying, dan menonton video yang mengandung pornografi. Hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa sebanyak lima belas siswa mengatakan pernah melakukan tawuran antar sekolah. Hal tersebut dilakukan atas dasar ingin mencoba hal baru, ajakan teman sebaya, dan orang tua yang tidak memperdulikannya.

Berdasarkan hasil wawancara siswa yang pernah melakukan tindakan imoral yang dimana salah satunya tawuran, orang tua memiliki pertemanan yang mengarah ke hal negatif dan diindikasikan memiliki pengasuhan penolakan (pengabaian). Pengasuhan penolakan (pengabaian) berdampak pada pembentukan moral anak yang menyimpang. Hal ini dikarenakan tidak adanya kontribusi orang tua dalam membimbing anak di luar sekolah. Anakpun akan merasa bahwa orang tua tidak memperdulikan dan tidak melarang apa yang anak lakukan, sekalipun perbuatan dan kegiatan yang anaknya lakukan menyimpang perbuatan moral ke arah negatif.

Selain itu adanya pengasuhan penolakan (kekerasan dan agresi) dirasakan oleh siswa sebanyak sepuluh orang ketika diwawancara mereka mengatakan bahwa orang tua nya terlalu menginginkan anaknya selalu tunduk (patuh) serta menuruti semua keinginannya, sehingga mengakibatkan jiwa anak yang agresif. Karena mereka merasa jika keinginan orang tuanya tidak dilaksanakan mereka akan terkena hukuman dan perkataan yang kasar. Tetapi tidak sedikit juga sebanyak sepuluh siswa merasakan pengasuhan penerimaan diantaranya anak diberikan perhatian yang lebih, mendengarkan tentang masalah dan perkataan, mendukung kegiatan positif anak, melarang hal-hal yang negatif, mengkhawatirkan anak jika pulang larut malam, mencintai dan menerima kehadiran anak, memberikan solusi dari adanya permasalahan dan sebagainya. Sehingga pengasuhan ini sangat kondusif dalam mendukung pembentukan kepribadian yang memiliki moral yang positif, mandiri, dan percaya diri.

Hal tersebut pun dibuktikan dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Qasmi & Sadiq (2021) ditemukan bahwa peran pengasuhan-penolakan penerimaan ayah menjadi lebih signifikan. Dalam budaya seperti Pakistan, remaja laki-laki lebih banyak berhubungan dengan ayah mereka. Cara remaja mempersepsikan pengasuhan penerimaan atau penolakan yang diterima dari ayahnya pada masa kanak-kanak akan menentukan kepribadian mereka di kemudian hari. Berdasarkan pengasuhan penolakan ibu, tidak adanya signifikansi langsung terhadap moral remaja, karena lebih banyak adanya pengasuhan penerimaan dari pihak ibu. Oleh karena itu, orang tua di Pakistan lebih banyak memenuhi kebutuhan dasar dibandingkan dengan kebutuhan pendidikan moral, emosional, atau psikologis anak-anak mereka. Orang tua disana pun tidak menunjukkan kasih sayang, memiliki sikap agresif, juga sikap acuh tak acuh terhadap anak-anak nya. Sehingga membuat anak-anak remaja laki laki disana mengalami kurangnya pengetahuan dan tidak tersedianya sosok orang tua untuk memberi tahu tentang perbedaan antara nilai etika dan moral. Jadi dapat disimpulkan bahwa pentingnya menentukan pengasuhan yang nantinya berperan dalam pembentukkan kecerdasan moral remaja.

Dari hasil penelitian terdahulu dan beberapa fakta yang disebutkan di atas telah terbukti bahwa pengasuhan orang tua memiliki pengaruh terhadap baik

buruknya kecerdasan moral remaja. Pengasuhan orang tua menjadi faktor penting dalam pembentukan kecerdasan moral remaja, karena sekalipun sudah menduduki usia remaja mereka masih perlu mendapat perhatian dan pengasuhan yang layak dari orang tua. Sehingga meminimalisir perilaku menyimpang yang terjadi saat ini. Setelah melakukan pengamatan dari data yang diperoleh, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Hubungan antara Pengasuhan dengan Kecerdasan Moral Remaja”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yakni sebagai berikut:

1. Masih adanya orang tua di lingkungan Jakarta Timur yang tidak peduli dengan kegiatan anak mengakibatkan remaja mengalami permasalahan moral.
2. Masih adanya orang tua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak mengakibatkan remaja memiliki moral yang rendah.
3. Lingkungan pertemanan yang mengajak ke hal-hal yang negatif mengindikasikan remaja mengalami masalah perilaku moral.
4. Banyak anak yang merasa tidak dicintai dan tidak diberi dukungan oleh orang tua mendorong remaja lebih dekat dengan lingkungan sekitar yang belum tentu positif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, kecerdasan moral remaja berkaitan dengan banyak aspek kehidupan. Maka dalam penelitian ini penulis melakukan pembatasan yaitu, hubungan antara pengasuhan dengan kecerdasan moral remaja.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang penulis tulis pada bagian latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahannya yaitu, apakah terdapat hubungan antara pengasuhan dengan kecerdasan moral remaja?

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan, baik segi teoritis maupun praktis. Kegunaan teoritis merupakan kegunaan dalam jangka panjang dalam ilmu pengetahuan, sedangkan kegunaan praktis memberikan dampak secara langsung terhadap pemecahan suatu masalah. Adapun kegunaan teoritis dan kegunaan praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah pemikiran perkembangan ilmu khususnya mengenai pengasuhan orang tua dalam membimbing moral anak serta memberikan pemahaman bagi anak usia remaja untuk mengetahui pentingnya sosok kedua orang tua dalam sebuah peranan perkembangan kehidupannya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi orang tua mengenai bentuk-bentuk pengasuhan, perkembangan moral pada remaja dan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengembangkan moral anak.
- b. Sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian yang selanjutnya khususnya dalam pembahasan pengasuhan orang tua yang optimal untuk membentuk kecerdasan moral seorang remaja. Karena mengingat pentingnya peran orang tua bagi perkembangan anak khususnya kecerdasan moral, diharapkan ayah maupun ibu tidak berdiri sendiri dalam mengasuh anak. Anak membutuhkan pengasuhan yang harmonis dari kedua orang tua.